

PEMBENTUKAN PRIBADI UNGGUL MELALUI REALISASI AJARAN AGAMA DALAM KESEHARIAN REMAJA TERPELAJAR

M. Dahlan R¹

¹Universitas Ibnu Khaldun Bogor
dahlan@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the realization of religious teachings in the daily lives of educated teenagers in order to form a superior personality. This research is a qualitative case study approach to 40 students in Bogor 6th Government Senior High School from 267 11th grade students. The results of the study show that educated youths realize the teachings of religion in forming superior personalities in two models; realize religious teachings in carrying out religious obligations (ibadah) and realize religious teachings in the form of attitudes. The results showed 30 educated adolescents from the sample taken had realized the teachings of religion in their lives, thus it can be concluded that the educated adolescents in the 6th Government Senior High School Bogor were educated teenagers who had superior personalities.

Keywords: *teenagers, superior personalities, educated.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi ajaran agama dalam keseharian remaja terpelajar agar terbentuk pribadi yang unggul. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap 40 siswa di sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bogor dari 267 siswa kelas 11. Hasil penelitian meunjukkan bahwa remaja terpelajar merealisasikan ajaran agama dalam membentuk pribadi unggul dalam dua model; merealisasikan ajaran agama dalam menjalankan kewajiban agama (ibadah) dan merealisasikan ajaran agama dalam bentuk sikap. Hasil penelitian menunjukkan 30 remaja terpelajar dari sampel yang di ambil telah merealisasikan ajaran agama dala kehidupannya, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa remaja terpelajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bogor merupakan remaja terpelajar yang memiliki pribadi yang unggul.

Keywords: *remaja, unggul, pribadi, terpelajar.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini remaja merasa haknya sama dengan yang lain sehingga tidak ada lagi perbedaan tingkatan diantara mereka, masa remaja ini sering juga disebut masa yang penuh dengan tekanan atau badai, begitu dahsyatnya masa ini karena pada masa ini gejolak kritis remaja bangkit, darah mudanya mulai bangkit, jati diri ingin diakui setinggi-tinggi, demi itu semua remaja berani melakukan perbuatan yang melanggar etika dan aturan (Zakiah Daradjat, 1993: 101). Karna pada kenyataannya tidak sedikit remaja yang terlibat perbuatan yang kurang baik, amoral, asusila dan menjadi penjahat (Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, 2005: 236), hal ini tentu membuat kekwatiran tersendiri bagi masyarakat sekitar terlebih orang tua. Di sisi lain remaja adalah anugrah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar dapat tumbuh pada jalan yang benar dan tidak bertentangan dengan etika dan norma. Atas dasar itu pulalah orang tua berusaha sekuat tenaga untuk menghantarkan anak remajanya pada pendidikan yang lebih tinggi melebihi pendidikan orangtuanya, dengan harapan pendidikan yang tinggi akan menjadikannya berkepribadian yang baik

dan memiliki keilmuan yang cukup sebagai bekal kehidupan kelak. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya merupakan kesadaran yang tinggi di tengah kesibukannya dalam melakukan aktifitas kehidupan di zaman modern ini. Pilihan sekolah merupakan cara yang efektif untuk memberikan pembekalan yang memadai terhadap anaknya. Agar tidak menjadi fitnah anak harus diarahkan kepada kehidupan yang positif dan agamis. Jangan sampai terjadi salah asuhan dalam mendidiknya, seperti diarahkan pada budaya permisif: buka aurat, jauh dari akhlak mulia, berpola konsumerisme, dan sebagainya. Yang paling utama dan efektif dalam menjauhkan dari 'fitnah' adalah menanamkan pendidikan agama sejak dini. Karena agama yang diamalkan dalam kehidupan akan menjadikan interaksi sosialnya baik, dari hasil penelitian didapatkan bahwa interaksi yang baik banyak dipengaruhi oleh agama (M. Dahlan R, 2018: 297-310).

Maka usaha menjadikan pribadi yang unggul tentu menjadi fokus utama bagi orang tua dan guru agar kelak anak remaja memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain, proses menjadikan pribadi unggul tentu tidaklah mudah melainkan butuh proses yang panjang serta evaluasi yang terus menerus, pembinaan yang

dilakukan terhadap remaja berprestasi unggul tidaklah akan menghasilkan apa-apa jika hanya dibina tanpa diketahui bagaimana proses selanjutnya, maka evaluasi menjadi tahapan yang penting untuk menjadikan pembinaan lebih baik. Proses evaluasi dalam pembinaan pribadi unggul tentu tidaklah sama dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah yang dapat menggunakan teori evaluasi secara umum sebagaimana teori evaluasi yang berlaku di sekolah-sekolah selepas menjalankan proses pembelajaran. Tahapan evaluasi dalam proses pembinaan remaja agar menjadi pribadi yang unggul adalah dengan melihat tingkah laku yang terjadi selama melakukan interaksi khususnya interaksi di sekolah. Di sisi lain remaja itu sendiri harus berusaha dan berjuang untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari, remaja yang unggul adalah remaja yang mampu menjadikan pribadi yang baik, mampu melakukan interaksi bersama-sama teman sebaya atau kepada yang lebih tua dengan penuh etika dan kesopanan, menyikapi segala persoalan dengan penuh pertimbangan dan menjalankan segala sesuatu dengan penuh percaya diri dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya. Dengan demikian akan terjadi keterpaduan antara

pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap remaja dengan realisasi yang dilakukan remaja oleh remaja itu sendiri terhadap hasil pembinaan kepadanya.

Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian dengan harapan dapat menggali lebih dalam terkait dengan realisasi agama dalam keseharian remaja terpelajar agar terbentuk pribadi yang unggul.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebab remaja merupakan penerus bangsa dan kemajuan akan negara ini, semakin unggul pribadi remaja maka semakin baik pula persiapan untuk menjalankan kehidupannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pribadi unggul

Berbicara pribadi unggul tentu tidak terlepas dari sikap dan karakter yang muncul pada diri tiap individu, kebiasaan dan perbuatan yang rutin dilakukan oleh seseorang akan mampu menciptakan pribadi yang berbeda dengan pribadi orang lain, hal ini disebabkan kebiasaan yang terus berulang akan menetap pada dirinya dan menjadi ciri khusus seseorang dalam konteks lain ciri itu disebut dengan karakter. Unggul inilah yang akan menjadikan kunci sukses seseorang dikemudian hari karena ia akan

mampu mengakselerasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Meskipun kesuksesannya itu tidak dalam berbagai bidang, pribadi unggul merupakan pribadi yang proaktif dan konsisten, pandai dan terampil (Amat Mukhadis, 2013: 127), mau bekerja keras untuk meraih prestasi, dan diimbangi dengan karakter yang baik dan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain. Karena dimasa depan yang dibutuhkan hanyalah pribadi-pribadi yang unggul sehingga menjadi penentu masa depan.

Menjadi unggul bukanlah kebetulan atau bawaan, melainkan melalui proses yang dibuat dan dibiasakan sejak dini melalui berbagai cara; pemahaman, pengrealisasian dan pembiasaan terhadap hal baik yang didapat (Sri Yulita Pramulia Panani, 2019: 279). Ciri pribadi yang unggul adalah akhlak mulia yakni suatu perbuatan baik tertanam dalam jiwa seseorang hingga menjadi sebuah kepribadian yang baik. Namun tidak semua pribadi itu bisa unggul, jika salah dalam interaksi dan tidak mampu beradaptasi bisa menyebabkan pribadi menjadi tidak unggul (Hendra Surya, 2013: 23).

2. Remaja Terpelajar

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja; (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda

seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (S. Wirawan, 2002: 23).

Masa remaja merupakan masa yang penuh kesukaran bagi semua lini kehidupan, karena ia merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa (Sarlito W. Sarwono, 2016: 7), sehingga masa remaja merupakan masa abu-abu karena berada diantara dua masa yaitu masa kanak-kanak dan masa dewasa, karena abu-abu itulah terkadang remaja merasakan kebingungan untuk mengimplementasikan yang ada pada dirinya (Siti Rahayu Haditono, 1998: 301).

Terpelajar disebut juga dengan intelektual, yaitu orang yang dapat memahami dan membentuk lingkungan dengan analisa yang normatif (Jalaluddin Rahmat, 1993: 212). Sehingga seorang yang terpelajar tidak hanya menyibukan diri dengan belajarnya melainkan mampu menangkap dan merespon lingkungannya dengan baik, sehingga keilmuan yang didapatkannya dapat direalisasikan dengan sebaik-baiknya dan dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat.

Kaum terpelajar tentunya tidak hanya dianggap memiliki ilmu atau terdidik melainkan harus mampu memperlihatkan keilmuan yang didaparkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari interaksi, maka realisasi dari pelajaran yang didaparkannya dengan cara mempraktekan dalam kehidupannya berupa sikap dan tingkah laku dalam kesehariannya karena sikap yang baik akan menjadikannya terhormat (Zakiah Daradjat, 1996: 8) dan mulia. Dengan realisasi pelajaran dalam sikap dan perilaku akan terlihatlah perbedaan antara yang mendapatkan pelajaran dengan yang tidak, terlebih realisasi pelajaran agama yang di dapatkan baik di sekolah maupun di rumah. Karena bagian dari yang paling penting dalam hidup ini adalah sikap dan perilaku yang baik sehingga remaja akan terhindar dari perbuatan yang buruk, pelanggaran terhadap aturan agama dan anti sosial (Abu Ahmadi. Munawar Sholeh, 2005: 236).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, Studi kasus adalah “merupakan salah satu jenis strategi dalam penelitian qualitative” (John W. Creswell, 2008: 19). Ia merupakan “eksplorasi mendalam dan terbatas terhadap pribadi individu (selam)”.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Bogor pada siswa kelas 11 dalam kurun waktu selama 5 bulan terhitung mulai Juli sampai dengan Nopember 2017 dengan jumlah sampel 40 dari populasi 267 dengan jumlah rombel 8; 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS, dalam penentuan sampel digunakan teknik probabilitas sampling dengan cara acak/random.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah; *Pertama*. Wawancara. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pembinaan ajaran agama. Wawancara yang digunakan wawancara kualitatif (Fitzpatrick. at al, 2004: 357) bersifat informal dan natural; *Kedua*. Pengamatan. Pengamatan digunakan untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan; *Ketiga*. Analisis dokumentasi, hal ini dilakukan jika memungkinkan adanya dokumen yang dapat dipelajari mulai jadwal kegiatan dan aspek tertulis, tergambar atau terdokumentasi yang terdapat di sekolah menjadi bagian dokumen yang diteliti; *Keempat*. Kuesioner, digunakan untuk lebih mendalami sebuah kepastian dari jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan yang diajukan dengan memberikan pilihan selalu, kadang-kadang

dan tidak pernah, kemudian jawaban itu dipresentasikan.

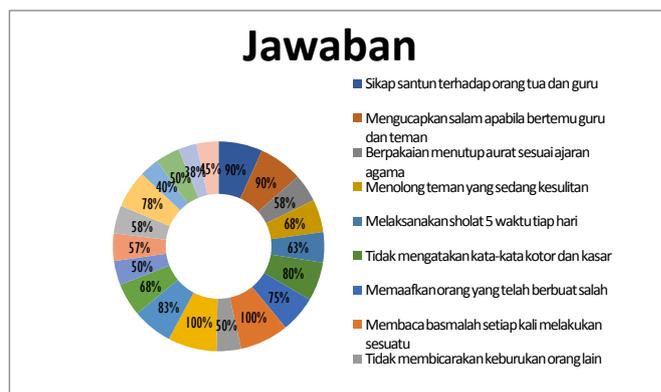
Dalam menganalisa data digunakan teknik analisis data Miles & Huberman dengan alur kegiatan yaitu pengumpulan, mereduksi, menyajikan serta verifikasi. Mereduksi artinya menyederhanakan catatan-catatan data di lapangan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 16). Catatan-catatan itu kemudian dikategorikan dan diverifikasi agar dapat disimpulkan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 17).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk memberi arti dan makna dalam menjawab masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tersebut mengenai pembentukan pribadi unggul melalui realisasi ajaran agama dalam keseharian remaja terpelajar, telah merealisasikan ajaran agama dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah, penilaian tinggi rendahnya kemudian dihitung dengan menggunakan prosentasi, sehingga kelihatan realisasi ajaran agama manakah yang paling menonjol dan sebaliknya, akan terlihat realisasi ajaran agama yang rendah, hal ini tentu untuk akan membuat pemilahan dan

penilaian terhadap pembangunan pribadi mulia remaja akan lebih mudah di verifikasi, bentuk-bentuk realisasi tersebut kemudian disajikan dalam dua bentuk; *Pertama*. Bentuk kewajiban melaksanakan perintah agama dalam bentuk ibadah, dan *Kedua*. Realisasi ajaran agama dalam sikap. Keduanya dapat dilihat pada gambar jawaban yang telah disederhanakan di bawah ini.

Gambar 1. Bentuk dan prosentase impementasi ajaran agama remaja terpelajar



1. Kewajiban Melaksanakan Perintah Agama dalam Bentuk Ibadah

Dua puluh bentuk realisasi ajaran agama yang direalisasikan remaja terpelajar mencerminkan bahwa kebiasaan dalam melakukan ajaran agama dalam bentuk pelaksanaan kewajiban perintah agama (ibadah), terlihat dari gambar di atas bahwa dalam hal melaksanakan kewajiban kepada Allah dengan melaksanakan shalat sebanyak 62,5 % hal ini sebanding dengan 25 responden, sedangkan sisanya menjawab

kadang-kadang sebanyak 15 responden. Bagi mereka melaksanakan shalat sangat berat karena dirundung kemalasan bukan berarti mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kewajiban, hal ini menandakan bahwa mereka baru sebatas mengetahui belum sampai pada tingkatan pemahaman. Keadaan ini tentu membuat tugas dan tanggung jawab yang besar bagi guru maupun orang tua untuk lebih jauh lagi memberikan pemahaman akan kewajiban kepada Allah terutama dalam melaksanakan sholat dengan selalu mengingatkan mereka terhadap kewajiban yang satu ini.

Hampir seluruh responden berusaha untuk melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh yaitu sebanyak 33 orang atau setara dengan 82,5% responden yang menjawab selalu, dan 27,5% responden yang menjawab kadang-kadang. Ini sudah membuktikan bahwa siswa-siswi mengerti akan kewajiban untuk melaksanakan puasa Ramadhan yang dilaksanakan hanya setahun sekali.

Sementara dalam hal menjalankan perintah menutup aurat responden telah merealisasikan hal ini dalam bentuk berpakaian yang sesuai dengan perintah agama baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah; rumah dan masyarakat. Gambar di atas menunjukkan responden yang menutup aurat sebanyak 57,5% atau

23 orang, sementara sisanya sebanyak 17 orang hanya menggunakan pakaian yang menutup aurat seperti perintah agama hanyalah di saat-saat tertentu seperti sekolah atau mau ikut ke pengajian, selebihnya mereka menggunakan pakaian yang sopan meskipun kadang-kadang menggunakan jilbab atau celana panjang. Keadaan ini disebabkan karena besarnya pengaruh pergaulan dan tidak kuatnya pemahaman agama sehingga mereka begitu mudah untuk meninggalkan ajaran agama.

Dalam hal menolong teman yang sedang kesulitan. Sebagian besar responden suka menolong teman yang sedang kesulitan yaitu sebanyak 67,5% atau 27 responden yang menjawab selalu, dan 32,5% responden yang menjawab kadang-kadang. Ini membuktikan responden sudah mengerti tentang arti tolong menolong dalam kebaikan sesama teman yang di ajarkan oleh syariat Islam.

Pelaksanaan sholat dilakukan secara berjama'ah di masjid atau di musholah setiap kali sholat. Responden sudah berusaha untuk shalat berjama'ah di masjid atau musholla yang berada di dekat rumah mereka yaitu sebanyak 50% responden yang menjawab selalu, dan 50% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Ini sudah membuktikan bahwa responden sudah

berusaha untuk biasa mengamalkan perintah Allah S.W.T. dan melaksanakan sunnah Rasul-Nya yang sudah sepatutnya harus dilaksanakan selama hidupnya.

Diketahui bahwa sebagian besar responden sudah berusaha untuk membaca Al-Qur'an setiap hari khususnya di sekolah yaitu sebanyak 57,5% responden yang menjawab selalu, dan 42,5% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Ini sudah membuktikan bahwa responden sudah berusaha untuk membiasakan dirinya membaca Al-Qur'an setiap hari yang sesuai dengan anjuran Rasulullah S.A.W. yang sudah sepatutnya dilaksanakan sebagai umat Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam setiap kegiatan remaja terpelajar ternyata selalu diawali dengan membaca *basmalah* gambar di atas menunjukkan hampir seluruh responden sudah terbiasa untuk membaca *basmalah* dalam setiap kali berbuat kebaikan yaitu sebanyak 40 responden yang menjawab selalu, tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responder yang menjawab tidak pernah. Ini sudah membuktikan bahwa responden sudah terbiasa membaca *basmalah* apabila akan melakukan pekerjaan yang baik, dan membaca *hamdalah* apabila telah selesai mengerjakan sesuatu.

2. Realisasi Ajaran Agama dalam Sikap

Sementara realisasi dalam sikap remaja terpelajar telah merealisasikan ajaran agama berupa: *Pertama*. Sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru. Sebagian besar responden bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru yaitu sebanyak 36 yang menjawab selalu, dan 4 responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan responden yang menjawab tidak pernah tidak ada. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengamalkan sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru. *Kedua*. Mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman. Diketahui bahwa hampir seluruh responden mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman, yaitu sebanyak 90% responden yang menjawab selalu, dan 10% responden yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Ini berarti responden sudah bisa membiasakan untuk mengucapkan salam terhadap guru dan teman jika bertemu. *Ketiga*. Tidak mengatakan kata-kata kotor dan kasar. Responden sudah berusaha untuk tidak berkata-kata kotor dan kasar yaitu sebanyak 80.0% responden yang menjawab selalu, dan 20.0% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Ini sudah membuktikan bahwa responden berusaha menjaga

lidahnya dari kata-kata yang kotor dan kasar karena mereka mengetahui bahwa hal itu tidak baik untuk dilakukan. *Keempat*. Memaafkan orang yang telah berbuat salah. Hampir seluruh siswa-siswi sudah berusaha untuk memaafkan orang lain yang sudah berbuat salah kepada dirinya yaitu sebanyak 75% responden yang menjawab selalu, dan 25% responden yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah ini sudah membuktikan bahwa responden sudah bisa memberikan maaf kepada siapa saja yang telah berbuat salah kepada dirinya. *Kelima*. Tidak membicarakan keburukan orang lain. Separuh dari responden sudah berusaha untuk tidak membicarakan keburukan orang lain yaitu sebanyak 20 responden yang menjawab selalu, dan 20 responden yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Ini sudah membuktikan bahwa responden sudah berusaha menjaga lidahnya dari membicarakan keburukan orang lain, karena mereka mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. *Keenam*. Berpamitan kepada kedua orang tua setiap kali pergi ke sekolah. Responden sudah terbiasa untuk selalu berpamitan ketika hendak pergi ke sekolah yaitu sebanyak 40 responden yang menjawab selalu, sedangkan yang menjawab kadang-

kadang dan tidak pernah tidak ada satu responden pun. Ini sudah membuktikan bahwa siswa-siswi sudah mengerti akan akhlak kepada kedua orang tua khususnya saat mereka hendak pergi keluar rumah khususnya. *Ketujuh*. Menjenguk teman yang sedang sakit. Sebagian besar responden sudah berusaha untuk dapat menjenguk teman yang sedang sakit yaitu sebanyak, 67.5% responden yang menjawab selalu, dan 32,5% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan tidak ada yang menjawab tidak pernah. Ini sudah terlihat bahwa responden mengerti akan arti menjenguk orang sakit dapat menghibur dan mengurangi sakit yang sedang diderita teman mereka. *Kedelapan*. Responden sudah berusaha untuk tidak berbohong kepada orang tua dan guru dalam segala hal yaitu tidak ada satu pun responden yang menjawab selalu, dan 56,7% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan 43.3% responden yang menjawab tidak pernah. Ini terlihat bahwa responden belum semuanya untuk tidak berbohong kepada siapa pun khususnya kepada orang tua dan guru. *Kesembilan*. Ikhlas dalam melaksanakan ibadah dan membantu teman. bahwa hampir seluruh responden sudah berusaha untuk berbuat ikhlas dalam menjalankan suatu ibadah kepada Allah S.W.T. yaitu sebanyak 77,5% responden

yang menjawab selalu, dan 22,5% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan tidak ada yang menjawab tidak pernah. *Kesepuluh*. Membalas kejahatan berlipat ganda kepada teman, bahwa sebagian besar siswa-siswi berusaha untuk tidak membalas kejahatan teman yang sudah melakukan kejahatan kepadanya apalagi dengan membalas yang berlipat ganda yaitu tidak ada satu responden pun yang menjawab selalu, dan 40% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan 60% yang menjawab tidak pernah. Ini sudah membuktikan bahwa sebagian responden mengerti bahwa setiap kejahatan itu pasti akan dibalas oleh Allah S.W.T. baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Kesebelas*. Memberi contekan kepada teman. Diketahui bahwa sebagian responden sudah berusaha untuk tidak memberikan contekan kepada teman khususnya pada saat ulangan berlangsung yaitu tidak ada satu responden pun yang menjawab selalu, dan 20 responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan 20 yang menjawab tidak pernah. Ini membuktikan bahwa siswa-siswi sudah berusaha untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti memberi contekan pada saat ulangan berlangsung. Ternyata budaya contekan masih tergolong tinggi

responden. *Kedua Belas*. Mencoret dinding, meja dan kursi di sekolah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada sebagian kecil responden yang mencoret dinding, meja dan kursi akan tetapi tidak ada responden yang menjawab selalu, 37.5% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan 62.5% responden yang menjawab tidak pernah. Ini membuktikan bahwa responden sudah mengerti akan arti kebersihan dan keindahan lingkungan di sekitarnya khususnya di lingkungan sekolah dengan menjaga agar tetap bersih dan tidak terlihat kurang pantas di pandang. *Ketiga belas*. Berbuat salah tapi bersikap biasa saja. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengaku bersalah apabila memang sudah melakukan kesalahan yaitu tidak ada satu pun responden yang menjawab selalu, dan 45% responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan 55% responden yang menjawab tidak pernah. Ini terlihat bahwa siswa-siswi menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan tidak berpura-pura untuk mengaku tidak bersalah.

Frekuensi pengamalan pemahaman agama yang dilakukan remaja terpelajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Bogor dapat dihitung dari prosentasi seringnya mereka mempraktekkan agama dalam kehidupan dengan jumlah prosentasi

78,8 %, dengan demikian 30 responden dari 40 responden selalu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, hal ini menunjukkan mereka pemahaman dengan ajaran agamanya dapat dikatakan dengan baik meskipun masih harus ditingkatkan. Ini juga dapat dilihat dari kesadaran mereka dalam menyikapi sikap yang bertentangan dengan ajaran agama mereka 51 % mereka tidak pernah melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan ajaran agama, meskipun sebagian masih kadang-kadang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Memberikan contekan menjadi perbuatan yang bertentangan dengan agama yang paling tinggi masih terjadi dikalangan remaja terpelajar.

E. KESIMPULAN

Pembentukan pribadi unggul remaja terpelajar dengan realisasi ajaran agama dalam keseharian remaja terpelajar terbagi pada realisasi kewajiban menjalankan perintah agama dan realisasi dalam bentuk sikap, dari perhitungan di atas dapatlah disimpulkan bahwa remaja terpelajar merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari remaja terpelajar yang positif mencapai 73.8 % atau setara dengan 30 responden dari 40 responden.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2).
- Panani, Sri Yulita Pramulia. (2019). Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur, *Jurnal Filsafat*, 29(2).
- R. Dahlan, M. (2018). Relevansi Pemahaman Agama dengan Interaksi Sosial Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Se-Kecamatan Tanahsareal Kota Bogor, *Jurnal: Penamas*, 31(2).

Sumber dari Buku

- Ahmadi, Abu. Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1996). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1993). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fitzpatrick, at.al. (2004). *Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Person.
- Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Rahmat, J. (1993). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Sarwono, Sarlito W. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Surya, H. (2013). *Jadilah Pribadi yang Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wirawan, S. (2002) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.